

Konflik Tokoh Dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori Sebuah Kajian Psikologi Sastra

Anastsia Sendang^{1a} *, Rokhyanto^{2b}, Luly Zahrotul Lutfiya^{3c}

Pendidikan Bahasa Dan sastra Indonesia, Universitas Insan BUDI Utomo Malang ¹²³

Sendanganastasia@gmail.com^a, rokhyanto3@gmail.com^b, Zahrotullulyemail@gmail.com^c

Abstrak: Penelitian ini membahas konflik yang terdapat dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori melalui pendekatan psikologi sastra. Fokus utama penelitian adalah mengkaji konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh utama, Alam, serta penyebab dan penyelesaian konflik tersebut. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang dimana data penelitian berupa kata, frasa, dan kutipan yang relevan dari novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Gramedia (KPG) pada tahun 2023. Teknik pengumpulan datanya melalui tenik membaca, catat, dan menganalisis data dengan memaparkan isi yang terdapat dalam cerita novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal Alam melibatkan pergulatan batin terkait sejarah keluarganya sebagai keturunan tahanan politik, kesulitan berbicara di depan umum, serta tekanan sosial dari stigma masyarakat terhadap keluarganya. Konflik eksternal mencakup pengalaman traumatis masa lalu, keterbatasan dalam memahami sejarah, serta interaksi sosial yang memicu pertentangan, seperti pertarungan antara sepupunya dengan geng lokal. Penyebab konflik dalam novel ini meliputi perbedaan individu, status sosial, dan tekanan masyarakat terhadap keluarga Alam. Penyelesaian konflik ditunjukkan melalui keputusan-keputusan berat yang diambil oleh Alam, seperti mengorbankan hubungan asmara demi kehormatan keluarga.

Kata Kunci: Novel, Konflik, Psikologi Sastra

Abstract: This research discusses the conflict contained in the novel Namaku Alam by Leila S. Chudori through a literary psychology approach. The main focus of the research is to examine the internal and external conflicts experienced by the main character, Alam, as well as the causes and resolution of these conflicts. This research uses descriptive qualitative, where the research data is in the form of relevant words, phrases and quotations from the novel Namaku Alam by Leila S. Chudori, published by Gramedia (KPG) in 2023. The data collection technique is through reading, note-taking and analyzing techniques. data by explaining the content contained in the novel Namaku Alam by Leila S. Chudori. The research results show that Alam's internal conflict involves inner struggles related to his family's history as descendants of political prisoners, difficulty speaking in public, and social pressure from community stigma towards his family. External conflicts include past traumatic experiences, limitations in understanding history, as well as social interactions that trigger conflict, such as a fight between his cousin and a local gang. The causes of conflict in this novel include individual differences, social status, and societal pressure on Alam's family. Conflict resolution is shown through tough decisions taken by Nature, such as sacrificing romantic relationships for the sake of family honor.

Keywords: Novels, Conflict, Literary Psychology

Article info: Submitted | Accepted | Published
06-10-2024 | 20-12-2024 | 30-12-2024

LATAR BELAKANG

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan cerita mengenai kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Menurut Wellek dan Warren peran sebuah novel pada dasarnya menghibur pembacanya, karena novel pada dasarnya adalah cerita yang memiliki tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Nurgiyantoro (dalam Warnita S.dkk 2021:46), membaca karya fiksi berarti menikmati cerita yang terhibur untuk mendapatkan kepuasan batin. Novel biasanya menceritakan tentang bagaimana tentang kehidupan manusia berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Salah salah satu bentuk karya sastra yang paling dikenal adalah novel. Novel merupakan karya sastra banyak menyajikan permasalahan sosial yang menarik untuk diteliti, novel kebanyakan mengangkat masalah hidup dan kehidupan yang sering kali disajikan pengarang dalam karya-karyanya adalah masalah sosial yang berkaitan dengan persoalan kejadian korupsi, misalnya, persoalan pernikahan dini yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan yang tak kunjung menemui titik temu. Kualitas karya sastra seperti novel sangat dipengaruhi oleh watak atau kepribadian para tokohnya, karena mutu sebuah karya sastra yang baik digunakan oleh kecerdikan pengarang dalam menghadirkan tokoh ke dalam kehidupan para tokohnya selain itu, aspek tokoh dalam novel juga menjadi aspek yang mendapatkan perhatian lebih. Pada dasarnya isi karya sastra memuat tingkah laku manusia melalui tokoh yang hadir dalam cerita. Perilaku manusia yang sangat beragam yang dapat dimasukan dalam cerita untuk memahami sebuah novel, tokoh utama dalam cerita dalam penciptaan sebuah karya sastra melalui tokoh, pengarang ingin menyampaikan nilai-nilai hidup kepada pembaca.

Karya sastra khususnya novel tidak hanya sekedar sarana hiburan tetapi juga sebagai sarana pengembang karakter pembaca, novel berfungsi sebagai pedomaan dalam kehidupan masyarakat karena banyak cerita dalam novel yang mencerminkan aspek-aspek kehidupan bermasyarakat dan novel juga dapat menyampaikan pesan moral melalui konflik-konflik dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam cerita tersebut. Permasalahan yang tergambar dalam novel sering kali bukan hanya kehidupan masyarakat dan fenomena sosial saja. Namun juga keadaan lingkungan masyarakat. Selain fenomena sosial dan ekologi novel juga sering kali mengangkat aspek perkembangan sosial budaya. Hal ini tentunya sangat menarik novel juga dapat merangsang imajinatif dan memberikan pengetahuan tentang masyarakat serta budaya dan adat istiadat yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah novel seorang pengarang dapat mengungkapkan sesuatu dengan lebih leluasa, menyajikan sesuatu dengan lebih rinci, dan memasukan persoalan-persoalan yang lebih kompleks, termasuk unsur-unsur cerita yang berbentuk sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013:16) menjelaskan bahwa keunggulan unik novel terletak pada kemampuan menyajikan permasalahan kompleks secara utuh dan menciptakan dunia yang "lengkap" artinya pembaca novel lebih mudah karena tidak perlu memahami persoalan rumit dalam waktu singkat (Nurgiyantoro 2013:13) gaya deskriptif menjadi ciri khas lain dari novel. Penulis seolah-olah berusaha menjelaskan secara detail seluruh ungkapan perasaan dan pikiran dalam esai tersebut. Segala peristiwa, kejadian, dan keseluruhan kehidupan tokoh diceritakan sedemikian rupa sehingga mudah diikuti dan dipahami sebaliknya kesatuan yang lebih besar sehingga kesimpulannya membentuk suatu kesatuan yang disebut cerita.

Novel adalah suatu karya yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk karangan prosa yang Panjang dan berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang. Dengan menonjolkan watak

dan Tindakan orang tersebut (Wahid ddk,2021). Dalam novel, pengarang seringkali menggambarkan permasalahan sosial melalui konflik-konflik yang muncul antara tokoh dalam novel tersebut. Karya sastra dapat dikatakan baik asalkan mempunyai konflik-konflik yang menarik. Dalam karya sastra konflik yang semakin meningkat dan menarik seiring mencapai klimaks sehingga pengarang sering kali menciptakan karya sastra berdasarkan imajinasinya guna menghasilkan karya sastra yang berlatar belakang konflik.

Konflik merupakan permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap manusia, seperti percekatan, perselisihan, atau pertentangan. sastrawan seringkali terinspirasi oleh konflik-konflik dalam kehidupan nyata, dan wajar jika konflik dalam kehidupan nyata menjadi objek yang sering diangkat dalam karya sastra, khususnya novel. Pengarang menghadirkan konflik dalam novel sebagai bagian dari kehidupan manusia, menjadikannya unsur pembangun karya sastra yang berhubungan dengan tokoh, alur dan latar. Konflik memainkan peran dominan dalam sebuah karya sastra, memberikan rasa ketertarikan dan menghindari kesan hambar. Oleh karena itu, tanpa adanya konflik, alur sebuah karya sastra tidak dapat diketahui.

Konflik dalam kehidupan masyarakat masih dianggap sebuah fenomena yang keberadaanya dianggap sebagai ancaman, karena keberadaanya konflik dianggap mampu mempengaruhi perkembangan psikologi dalam diri seseorang menjadi individu dengan kebutuhan neurotik. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya memberikan penilaian yang lebih matang untuk mencegah terjadinya konflik. Berbagai bentuk konflik dalam masyarakat dan upaya penyelesaiannya sehingga mendorong peneliti untuk lebih dalam melalui penelitian dalam novel Namaku Alam.

Novel menjadi salah satu referensi untuk dapat mengkaji tentang realitas kehidupan seseorang yang didalamnya terdapat tata kehidupan sosial suatu masyarakat. Salah satu novel yang mengkaji berbagai macam permasalahan yang dialami tokoh dalam menjalani kehidupannya serta keterbatasannya, namun tidak membuatnya patah semangat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Manusia tidak bisa lepas dari berbagai masalah begitu pun dengan tokoh Alam dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori yang menanggung beban sejarah nyaris sepanjang hidupnya dimana dirinya selalu dicap sebagai seseorang lelaki penghianat negara.Novel ini adalah novel terbitan tahun 2023. Yang menjadikan novel menarik dan banyak diminati pembaca karena novel tersebut menceritakan Alam dari masa kecilnya hingga ia duduk duduk di bangku SMA. Sejak beliau dicap sebagai anak penghianat negara. Alam tumbuh sebagai seorang anak lelaki pemberani yang tak pernah jeda bergelut memahami identitasnya. Akankah iya terus hidup dengan beban sejarah menggantung di pundaknya atau sebaliknya, dia akan sanggup berdamai dan hidup tenang tanpa atribut ayahnya yang tak sempat dikenalnya.

Penelitian pada novel Namaku Alam akan membahas tentang konflik yang dialami tokoh utama. Alasan peneliti menganalisis konflik tokoh: pertama,peneliti menemukan hadirnya konflik yang dialami tokoh utama pada Novel Namaku Alam dalam bentuk jeni-jenis konflik, penyebab terjadinya konflik dan penyelesaian konflik. Ketiga konflik tersebut merupakan hal yang paling dominan yang disajikan dalam Novel Namaku Alam. Dari ketiga konflik tersebut yang terdapat dalam Novel Namaku Alam merupakan perjalanan kehidupan yang dapat memberikan motivasi bagi pembaca.

Konflik sendiri memiliki bentuk yang bermacam-macam. Stanton (dalam Nurgiyantoro,2015: 181) membedakan konflik menjadi dua kategori yaitu konflik eksternal dan

konflik internal. Konflik eksternal adalah yang terjadi antara tokoh dengan yang berada di luar dirinya. Bentuk itu bisa berupa konflik dengan alam atau dengan tokoh lain. Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam karya fiksi dapat mengambil berbagai bentuk tindakan ,dan peran fungsionalnya. Konflik tersebut bisa menjadi konflik utama atau konflik tambahan(sub-sub konflik). Setiap konflik tambahan harus mendukung konflik utama, sehingga dapat disebut juga sebagai konflik pendukung yang memperkuat keberadaannya.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Anas S. Dkk.2019:139) Keberadaan konflik yang dialami manusia dapat dilihat dari lingkungan di sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. faktor penyebab atau akar- akar pertentangan konflik di masyarakat pu beragam dari masalah kecil sampai besar sperti Perbedaan antara individu,Perbedaan kedudukan (status) dan Perbedaan kepentingan. Adapun Tahap dari penyelesaian konflik . Pada tahap ini semua masalah yang terjadi di dalam cerita sudah terselesaikan. Tidak ada konflik tambahan karena sang tokoh dalam cerita sudah menyelesaikan semua konflik yang terjadi.Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam penyelesaian konflik. Individu-normal memiliki kebebasan untuk memilih tindakan yang mereka anggap tepat, sedangkan individu neurotik terkadang merasa terpaksa untuk bertindak. Konflik yang dialami oleh individu normal cenderung ringan, sementara individu neurotik mengalami konflik yang lebih berat dan sulit diatasi. Individu- normal dapat memilih dari berbagai strategi pertahanan diri untuk menyelesaikan konflik, sedangkan individu neorotik cenderung terbatas pada suatu kecenderungan strategi pertahanan diri saja seperti dijelaskan oleh Feist dan Feist (dalam Utomo L. dkk 2019:45).

METODE

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan konflik tokoh dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori. deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat, dan gambar, bukan angka-angka. Metode ini mendeskripsikan suatu keadaan berdasarkan fakta dan objek tertentu untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Menurut Syah (Samsu, 2017:65), “penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada masa tertentu.” Pendapat lain dikemukakan oleh Zuldafril (2012:5), yang menyatakan bahwa “Metode penelitian deskriptif merupakan pendekatan yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, atau informasi lain yang bersifat kualitatif, bukan berupa angka atau data kuantitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Setyosari (Samsu, 2017:65) menjelaskan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel tertentu, dan dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata.”

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak dilakukan dalam bentuk angka atau data numerik, melainkan berupa kata-kata, kalimat, atau frasa yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa deskripsi konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Menurut Sugiyono (2019:18), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah. Sebagai lawannya adalah penelitian eksperimen, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini berfokus pada deskripsi konflik internal dan eksternal, serta penyebab dan penyelesaiannya berdasarkan isi novel.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data berupa kata-kata, kalimat, dan frasa yang terdapat dalam novel Namaku Alam. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis bagaimana konflik internal dan eksternal memengaruhi perkembangan karakter tokoh utama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang konflik yang dialami tokoh Alam dan bagaimana hal tersebut relevan dengan realitas sosial yang digambarkan dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel Namaku Alam Alam karya Leila S. Chudori dijabarkan beberapa hal yang meliputi: (1)jenis konflik (2) penyebab terjadinya konflik, (3) penyelesaian konflik.

Jenis Konflik

Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara kedua kekuatan pertentangan dalam diri tokoh, bentuk dari sebuah konflik sebagai bentuk kejadian. Dapat pula dibedakan menjadi dua kategori yakni Internal (internal conflict) dan konflik Eksternal (External conflict)

1. Jenis Konflik Internal yang terdapat dalam novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori

Konflik internal yang terjadi dalam tokoh ini sering terjadi dalam batin, seseorang individu, antara manusia dengan dirinya sendiri yaitu pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan harapan dan masalah – masalah lain. Di dalam novel Namaku Alam mencerminkan pertentangan atau konflik yang terjadi antara keinginan untuk menyelidiki sejarah dan ketidaknyamanan serta kesulitan yang muncul karena status keluarganya . Hal itu dapat dibaca dalam kutipan berikut ini

*Data 1: Namun, membahas sejarah indonesia modern adalah suatu pelik dan serbasalah terutama untuk keturunan tapol seperti aku. Mata ibu Uma mencari-cari pemilik nama Sangara Alam dan tubuhku yang menjulang ini tak pernah berhasil bersembunyi.
“yang mana sagara Alam?”Aku mengangkat tangan dengan penuh gerutu dalam hati.*

“Ah,Sangara Alam ada jawaban lain?”

“Saya setuju dengan Trimulya,Bu,” Jawabku seadanya.

Ibu Uma maju beberapa langkah dan kedua matanya Menatapku dengan sinar yang ramah. Mata seorang guru muda yang mencoba menggali isi hati lawan bicaranya, sementara Aku seperti terwelu yang menggulung,memilih untuk menutup mulut dan hati (hlm.12).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Alam mengalami konflik internal (batin), yang melatarbelakangi terjadinya konflik dikarenakan Alam menghadapi kesulitan atau pertentangan

batin terutama terkait dengan pembahasan sejarah Indonesia modern. Terdapat perasaan pelik dan serbah salah, terutama karena alam merupakan keturunan tahanan politik (Tapol) yang merasa sulit untuk membahas topik tersebut. Konflik internal ini tercermin dalam perjuangan Alam untuk menyembunyikan atau menangani perasaannya terkait sejarah Indonesia modern yang menjadi fokus pembicaraan dengan ibu Uma.

Data tersebut juga mencerminkan ego dalam teori Psikoanalisis Sigmund Freud karena tokoh utama dalam cerita menghadapi konflik internal antara keengganan pribadi dan harapan sosial. Meskipun merasa enggan, Alam tetap menanti ekspetasi dengan mengangkat tangan dan memberi respon yang sesuai dengan situasi. Tindakan ini menunjukkan pertimbangan realitas dan kontrol diri yang merupakan fungsi dari ego, yang berusaha untuk menyeimbangkan antara dorongan internal seperti (perasaan enggan) dan tuntutan lingkungan sosial, ego dalam konteks ini berperan dalam menjaga keseimbangan psikologis dengan menunjukkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya, sambil tetap mempertahankan integritas diri.

Data 1: Segara Alam! Astaga "Silakan maju, bacakan tulisanmu di depan kelas." Sama seperti penduduk gerbang belakang,tengah, maupun para cendekiawan di barisan depan,kami tak gemar berdiri di depan kelas. Tentu saja Ketua Kelas Amelia dan si Rajin pangkal pandai Arini adalah perkecualian. Mereka selalu bersemangat berdiri di depan kelas dan memerintah kami Dengan semena-mena. "Ke kelas Bu?" aku bertanya berharap dia mengubah Keputusannya. "ya, Alam. Tadi kan, Arini juga ke depan kelas. Sekalian berlatih berbicara di depan umum."Aku berdiri dan menyeret kakiku dengan malas. Rasanya sepatuku terbuat dari besi. Ibu Uma tersenyum dari meraih lenganku. "ayo". (hlm.18).

Kutipan di atas Konflik internal ini berkaitan dengan diri tokoh utama Sangar Alam yang tidak suka bercerita di depan kelas. Dia merasa tertekan dan tidak nyaman ketika diminta untuk membacakan tulisannya di depan kelas. Ketidaknyamanan ini tercermin dalam perasaannya yang malas dan dalam dirinya menginginkan perubahan keputusan. Meskipun ada ketidaknyamanan berada di posisi tersebut ada pula elemen kesepakatan untuk berani berbicara di depan umum. Tokoh Sangar Alam mencoba untuk mengubah keputusan ibu uma dengan bertanya apakah dia bisa kedepan kelas, tetapi Ibu Uma (guru sejarah) tetap meminta dia untuk maju dan membicarakan di depan kelas, meskipun merasa malas, enggan, dan lesu, tetapi dia tetap mematuhi permintaan gurunya. Hal itu dapat dibaca berikut ini.

Data di atas mencerminkan adanya teori psikoanalisis Sigmund Freud terkait ego, dikarenakan Ego berusaha menagatasi situasi dengan mencoba bertanya kepada ibu Uma untuk menguba keputusanya yang menunjukan upaya untuk menemukan cara realitas untuk menghindari ketidanyamanan . Namaun ketika ego akhirnya menerima dan mematuhi interuksi tersebut, meskipun dengan rasa enggan (menyeret kaki dengan malas). Tindakan tersebut menunjukan bagaimana ego mengelola realitas dengan mengatasi keengganan pribadi dan mengikuti aturan sosial, sehingga dapat beradaptasi dengan situasi yang ada. Ego berfungsi untuk mengarahkan perilaku yang seimbang antara keinginan pribadi dan harapan lingkungan. Sedangkan sangar Alam meyeimbangkan antara dorongan Id untuk menghindari maju ke depan kelas (ingin nyaman)

Data 3: *Kamu tak perlu minta maaf, Alam. Kamu mengerjakan tugasmu dengan baik. Tugasmu bagus, pemilihan katamu pas dan efektif. Menurut saya kamu sangat bakat bercerita. Saya mengajakmu berbincang karena saya ingin memastikan keadaanmu, memastikan keadaan hatimu, bukan untuk memarahimu."*

Lo? Serus? "Tulisanmu sangat penting. Bagi saya, sungguh fenomenal bahwa kamu bahwa kamu mengingat dengan terperinci apa saja yang terjadi saat masih berusia tiga tahun. Saya juga paham jika peristiwa itu pasti sangat melukai masa kecilmu. Daya ingatmu luar bisa."(hlm.27.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Alam mengalami konflik internal Ibu umayani memberikan apresiasi pada tulisan Alam dan mengatakan bahwa dirinya ingin memastikan keadaan Alam, bukan untuk memarahinya, tetapi gurunya mengakui daya ingat alam yang bisa terperinci, terutama mengenai peristiwa traumatis saat Alam berusia tiga tahun. Konflik ini berfokus pada perasan Alam terhadap tugas menulisnya yang semula muncul dari kebingungan dan ketidakpastian berubah menjadi pemahaman dan dukungan, menciptakan momen penting dalam perkembangan karakter dan kisah yang sedang dijelajahi. Meskipun sebelumnya tidak yakin apakah yang ditulis adalah kenyataan atau fantasi, konflik ini mereda Ketika ibu umayani memberikan apresiasi pada tulisan Alam. Penjelasan yang diberikan ibu umayani menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada hal yang negatif tetapi lebih ketidakpastian kekewatiran Alam terhadap bagaimana tulisannya diterima. Hal ini dibacakan dalam kutipan berikut ini"

Data diatas juga mencerminkan adanya teori psikoanalisis Sigmund Freud terkait Superego, yang menunjukkan adanya penilaian moral,etika dan perhatian sosial. Superego adalah bagian dari keperibadian yang berfungsi untuk mengintegrasikan norma sosial dan norma moral. Data diatas juga memberikan pujian atas tugas yang baik yang menunjukkan empati dan memperhatikan keadaan emosional siswa. Guru memastikan bahwa merasa didukung dan dipahami, bukan dimarahi yang mencerminkan nilai moral dan etika yang merupakan fungsi dari superego. Selain itu, apresiasi terhadap ingatan dan pengalaman masa kecil yang melukai, serta pengakuan akan pentingnya tulisan, menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai positif dan dukungan emosional yang merupakan ciri khas superego.

Data 4: "ada apa?"

"nggak apa-apa."

"jangan konyol. Tadi kamu banting pintu. Ada apa?"

Aku mengenakan kemeja seragam dan sekilas menjawab bahwa aku bermimpi. Kalimat itu sengaja kuucapkan seolah mimpiku bukan hal penting agar dia tak mengejarku dengan pernyataan berikutnya. Hal 101

Kutipan diatas merupakan konflik internal terletak pada respon Alam terhadap pertanyaan yu Kenangan. Meskipun dia menyembunyikan kebenaran bahwa dia sebenarnya sedang mengalami gangguan tidur atau mimpi buruk yang membuatnya marah sampai-sampai membanting pintu, dia memilih untuk menghindari pertanyaan tersebut dengan berikan jawaban yang tidak sepenuhnya jujur. Tindakan ini mencerminkan perasaan malu atau ketidaknyamanan yang dialami Alam dalam mengungkapkan perasaannya atau kondisi emosionalnya kepada orang

lain. Konflik ini muncul Ketika dia harus memilih antara berbagi apa yang sebenarnya terjadi atau menyembunyikan kebenaran untuk menghindari rasa tidak nyaman.

Data diatas juga terdapat adanya teori Psikoanalisis Sigmund Freud terkait ego, karena Alam yang mencoba menyembunyikan alasan sebenarnya di balik perilakunya (membanting pintu) dengan mengatakan bahwa dia hanya bermimpi, agar tidak ditanya lebih lanjut. Ini berusaha melindungi diri dari pengawasan atau pertanyaan yang lebih mendalam dengan memberikan penjelasan yang sederhana atau kurang relevan.

Data 5: *"Apa-apaan, nih, Bim? Anjing! Siapa yang menyudutmu?" Bimo menarik tangannya dengan cepat dan kasar dan menggumam harus segera mandi karena dia berkeringatan. Aku berdiri di depan pintu dan mengancamnya akan membuat keributan agar Yu Bulan dan Yu Kenanga ikut campur.*

"Siapa, Bim? Boris dan kawan -kawannya? Aku habisin mereka!" Bimo menghela napas dan menggeleng. Karena aku berdiri depan pintu menghalanginya, akhirnya, Bimo membalikan tubuhnya dan duduk di tepi tempat tidurku. "kamu juga gak bisa apa-apa." Aku tersentak. Hal 104

Kutipan diatas merupakan konflik internal. Di mana Alam, merasa tekanan atau konflik batin terkait situasi yang dihadapinya. Konflik ini terletak pada reaksi Bimo terhadap pernyataan dan ancaman dari geng Boris. Alam yang merasa emosi sehingga menarik tangan Bimo dengan cepat dan kasar, hal ini menunjukkan kegelisahannya dan keinginannya untuk segera menghindari situasi yang tidak menyenangkan. Meskipun Alam kesal dan terganggu oleh situasi yang dihadapinya, Bimo mencoba menjaga ketenangan dan menghindari konfrontasi lebih lanjut dengan menolak untuk memberikan informasi tentang siapa yang telah menyudutkan. Ini mencerminkan perjuangan batin antara keinginan untuk menjaga ketenangan serta menghindari masalah yang lebih besar.

Data diatas juga berkaitan dengan teori Sigmund Freud terkait Id yang merupakan bagian dari keperibadian yang didorong oleh dorongan dasar dan impulsif. Dorongan Alam untuk membuat keributan dan ancaman terhadap Bimo mencerminkan impulsif dan kemarahan yang berasal dari id. Id mendorong Tindakan berdasarkan emosi kaut dan dorongan instingtif, seperti rasa marah dan keinginan untuk bertindak agresif tanpa mempertimbangkan kosekuensi atau solusi yang rasional.

2. Konflik Eksternal yang terdapat dalam novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori

Konflik eksternal adalah bentuk konflik yang melibatkan pertentangan atau tantangan dari luar karakter utama. Ini bisa termasuk konflik dengan orang lain, lingkungan atau keadaan diluar kendali individu. Konflik eksternal sering kali menciptakan ketegangan yang melibatkan karakter dengan elemen. Di bawah ini akan dipaparkan konflik eksternal yang terjadi dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori.

Data 1: *"Mana? Mana anak lelaki pak Hananto?" Salah satu dari keempat lelaki besar itu mengeluarkan sesuatu dari pinggangnya yang terlihat seperti pistol. Saat itu aku hanya paham pistol mainan, sedangkan si lelaki besar itu mengangkat benda yang tampak berat itu dan menodong-menodongkannya ke berbagai arah. Lelaki itu tampak murka.*

Dan yang aku ingat, pistol hitam itu sama sekali tak terlihat seperti pistol mainan .(hal.20).

Kutipan diatas menunjukan adanya konflik eksternal. Konflik eksternal karena melibatkan konflik fisik atau potensi ancaman. Sangar Alam menghadapi pengalaman traumatis dimasa kecilnya Ketika keluarganya dikepung oleh orang-orang yang mencari ayahnya. Keempat lelaki besar tersebut menunjukkan perilaku agresif dengan mendorong senjata, sehingga menciptakan ketegangan dan kepanikan di rumah Alam. Konflik pada cerita diatas menciptakan situasi tegang dan potensi bahaya bagi karakter utama

Data tersebut juga mengambarkan adanya teori psikoanalisis Sigmund Freud terkait id terhadap reaksi Alam terhadap ancaman senjata menunjukkan dorongan emosional yang kuat dari id . kekuatan yang mendalam dan instingtif terhadap ancaman fisik mengendalikan persepsi dan reaksinya terhadap situasi yang mengancam tersebut. Id berfungsi untuk merespon secara langsung dan emosional terhadap stimulus yang menakutkan tanpa mempertimbangkan penalaran rasional.

Data 2: *“Buku harian kan, tak selalu harus berwarna merah jambu dengan gembok yang mengunci, Alam.” Ibu Uma bisa membaca pikiranku seperti buku yang terbuka lebar. “Meski kamu mempunyai ingatan yang kuat, mempunyai buku harian bukan hanya untuk menyalurkan segala perasaanmu, tetapi...kamu harus menjadi pencatat sejarah apa yang kamu alami.”aku masih terdiam. “Pencatat sejarah negeri ini sangat buruk, Alam. Kita digenggam penguasa, dan mereka yang menentukan arah sejara indonesia sesuai kepentingan mereka memelihara kekuatan dan kekuasaan.(hal.30)*

Kutipan cerita diatas menunjukan adanya konflik Eksternal yang melibatkan Alam dan keterbatasan berbicara serta mencatat sejarah di Indonesia. Ibu Umayani menyarankan Alam untuk memiliki buku harian sebagai cara untuk menyalurkan perasaan dan mencatat peristiwa peribadi. Konflik ini muncul karena ada keterbatasan dalam mencatat sejarah secara bebas di Indonesia dimana catatan sejarah cenderung dipengaruhi oleh kepentingan penguasa. Ibu Umayani Ingin mengajarkan Alam untuk menjadi pencatat sejarah peribadinya, memberikan solusi kreatif dalam menghadapi keterbatasan eksternal.

Data tersebut juga mengambarkan adanya teori Psikoanalisis Sigmund Freud terkait Superego yang merupakan bagian dari keperibadian yang menegakkan norma moral dan nilai yang diajarkan. Pada kutipan diatas Ibu Uma berusaha menanamkan nilai pentingnya mencatat sejarah pribadi dan nasional dengan jujur dan akurat, melawan manipulasi sejarah oleh penguasa. Dorongan ibu Uma kepada Alam untuk mencatat pengalamannya sebagai bagian dari tanggung jawab moral menunjukkan fungsi Superego yang menginternalisasi nilai-nilai etika dan kewajiban terhadap diri sendiri dan masayarakat.

Data 3: *Masih cemburu dia berjalan melalui tempat dudukku dan menendang kakiku sekuat tenaga . meski tulang kering ku terasa perih, aku segerah menendang balik kaki Irwan dengan keras. Yang membuat drama ini semakin buruk adalah karena di antara para sepupu tubuhku paling tinggi dan paling besar. Tentu saja Irwan jatuh terjengkang. Semua keluarga terkejut dan berdiri. Yu Bulan yang duduk di sebelahku buru-buru*

membantu irwan untuk berdiri tetapi Irwan menepisnya. Irwan dengan cepat tegak Kembali, mengumpulkan segala harkat yang tersisa, kemudian melangkah ke kekamar kerja Eyang Kakung. Dia banting pintu. Hal 40

Kutipan diatas merupakan konflik eksternal yang menunjukkan pertentangan fisik antara Alam dan Irwan yang membuat situasi semakin memanas dan dramatis. Dalam kutipan ini terlihat konflik fisik antara Alam dan Irwan sepupunya. Irwan jatuh terjengkang setelah Alam menonjoknya, menyebabkan reaksi terkejut dari seluruh keluarga yang hadir. Meskipun Yu Bulan berusaha membantu irwan dan ditolak dia berusaha untuk bangkit Kembali dan meninggalkan ruangan menuju kamar kerja Eyang kakung.

Data tersebut juga menunjukkan adanya teori psikoanalisis Sigmund Freud terkait id, yang berisi dorongan dasar dan impulsif. Tindakan impulsif Sagara Alam yang langsung menendang balik Irwan setelah kakinya ditendang menunjukkan dorongan dasar dari id untuk bereaksi secara agresif tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Reaksi ini adalah respon instingtif dan emosional terhadap rasa sakit dan penghinaan.

Data 4: *Berdiri lu! Gitu aja jatuh. Dasar letoi, anak tante gatal!" Bangsat! Aku langsung menerjang tubuh Irwan dan menonjok melutnya yang kotor itu sekeras-kerasnya dengan kepalan tinjan. Aku menyadari Roy dibelakang bahuku menyambarku, dan aku segerah balik menendang perutnya. Pada titi itu, aku sungguh tak ingat apa yang terjadi kecuali aku merasa harus mengajar kedua bangsat itu. Samar samar aku teringat suara hiruk pikuk kawan-kawan perempuan yang menjerit karena hidung irwan berdarah, sementara Bimo berteriak meminta aku berhenti memukul. Aku baru menyadari apa yang terjadi Ketika melihat Irwan tergeletak dengan wajah dan wajah dan hidung berlumuran darah. Aku tertegun. Ko tiba tiba dia tersungkur di lantai? Aku tak tahu. Hal 66.*

Kutipan diatas merupakan konflik eksternal. Menggambarkan pertarungan fisik yang terjadi antara Alam,Irwan serta Roy. Di mana Alam yang merasa emosi saat dirinya diserang dengan kata- kata kasar sehingga terjadi pertarungan fisik. Reaksi Roy yang menyambarnya dan teriakan Bimo untuk berhenti memukul menunjukkan bahwa situasi ini melibatkan lebih dari satu orang dan terjadi dalam dunia fisik mereka. Ketika Alam menyadari dampak dari tindakannya dan melihat Irwan terluka, dia merasa terkejut dan tidak mengerti bagaimana situasi terebut terjadi. Mungkin Tindakan ini mencerminkan pertentangan yang terjadi antara emosi berkobar- kobar tidak terkontrol. Namun setelah adegan kekerasan berakhir, Alam mengalami kesadaran akan dampak ketidakmengertian terhadap apa yang terjadi dan rasa terkejut saat melihat hasil dari tindakannya yang kasar.

Data tersebut juga menggambarkan adanya teori psikoanalisis Sigmund Freud terkait konflik id, yang merupakan unsur naluri manusia, id bahkan bisa membuat seseorang tak sadarkan diri atas apa yang dia lakukan terhadap orang lain. Hal ini terlihat pada tokoh Alam yang terlibat dalam kekerasan ketika dia kehilangan kendali atas Tindakannya. Dia hanya memiliki sedikit ingatan tentang apa yang terjadi dan baru menyadari konsekuensi Tindakannya setelah melihat temannya, Irwan terluka dan terbaring dilantai. Perilaku Alam ini dapat diakiktan dengan perinsip- perinsip id, yang merupakan bagian dari keperibadian yang beroperasi berdasarkan

dorongan-dorongan dasar tanpa kontrol yang kuat dari kesadaran atau penalaran. Kehilangan kendali diri, ketidakmampuan untuk menghentikan aksi kekerasan meskipun ada permintaan dari sahabatnya, Bimo, menunjukkan bagaimana dorongan-dorongan id mendominasi responya dalam situasi yang memicu emosi tinggi. Alam bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau dampak yang lebih lauas, menunjukkan bagaimana idnya mempengaruhi perilaku Impulsif dan kekurangan pengendalian diri.

Data 5: "*Lu mau menang seribu kali,Lam," Lu tetap saja anak penghianat negara dan anak Janda Gatal!*". *Aku tetap berdiri dan memandangnya dan coba menahan diri karena pandanganku kabur dan daraku mendadak mengalir begitu keras kepalaiku . HAL 337*

Kutipan diatas merupakan konflik Eksternal yang melibatkan Alam dan Irwan, Dimana Irwan menggunakan kata-kata yang menghina dan memprovokasi Alam. Ungkapan Irwan yang menghina Alam dengan menyebutnya " Anak penghianat negara" dan "Anak Janda gatal". Sehingga Alam merasa terganggu oleh kata-kata tersebut namun dia mencoba menahan diri agar tidak bereaksi secara fisik terhadap Irwan.

Data tersebut juga menunjukkan adanya teori psikoanalisis Sigmund Freud terkait id, yang merupakan bagian dari keperibadian yang mengandung dorongan dasar dan impulse. Sagara Alam merasakan dorongan kuat untuk bereaksi terhadap hinaan Irwan. Emosi yang intens dan dorongan untuk bertindak secara impulsif menunjukkan pengaruh id, yang mendorong tindakan berdasarkan perasaan marah dan tersinggung tanpa mempertimbangkan konsekuensi lebih lanjut.

Data 6: *Kali ini aku melihat Bimo tengah dikepung empat sahabatnya Deeny. Begitu terlihat Denny sedang mencekik lehernya Bimo, aku meloncat, mendorong para hamba sahaya yang membentuk pagar dan menarik tubuh Denny. Tanganku menarik bahu Denny dan meninju wajahnya. Hanya dalam hitungan beberapa detik tubuh Denny sudah terkapar di lantai kamar mandi. Juliaan yang mencoba mencekramku dari belakang cukup kudorong belaka dan terpental. Hal 139-140*

Kutipan diatas merupakan konflik Eksternal. Bukti dari konflik fisik ini terjadi Ketika Alam terlibat dalam pertarungan langsung dengan Denny dan para hamba sahaya yang mendukungnya. Ketika Alam melihat Denny sedang mencekik leher Bimo, dia langsung bereaksi dengan meloncat ke dalam pertarungan untuk menyelamatkan Bimo dengan mendorong para hamba sahaya yang mengelilingi Bimo Alam menarik tubuh Denny dan meninjunya. Konflik ini berlangsung secara fisik di mana tindakan-tindakan tersebut menggambarkan pertarungan langsung antara Alam dan geng Denny.

Data tersebut juga menunjukkan adanya teori psikoanalisis Sigmund Freud terkait id, karena reaksi Alam yang cepat agresif yang mendasari keperibadiannya. Ketika melihat Denny mencekik Bimo, Alam langsung meloncat, mendorong dan meninju tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau norma sosial. Tindakan tersebut mencerminkan dorongan dasar dan kebutuhan untuk segera memuaskan keinginan untuk melindungi teman dan menghadapi ancaman dengan kekerasan, sesuai dengan perinsip kesenangan id yang mencari pemuasan instan.

Penyebab Terjadinya Konflik

Penyebab terjadinya konflik dapat disebabkan oleh berbagai faktor perbedaan antara individu, perbedaan antara kebudayaan, bentrokan kepentingan, kedudukan (status), dan perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat. Perincian mengenai penyebab terjadinya konflik dalam novel namaku alam karya Leila s. chudori akan dipaparkan sebagai berikut.

Data 1: *Sejak sekolah dasar, Irwan dan aku adalah musuh abadi. Aku membencinya, dia menganggapku layak dibuang ke sampah karena tubuhku selalu lebih tinggi daripadanya dan karena angka raportku juga selalu sedikit di atas angka rapor dia. Tapi, kebencian Irwan itu semakin subur, menurutku, karena ayah Irwan memberi pupuk pada proses tumbuh kembang rasa Irwan padaku. Pada masa SMP tinggiku hampir menjulang hingga 168 cm, sedangkan Irwan tingginya sekitar 155 cm. Selain itu, para sepupu dan sanak juga mafhum, Irwan lebih angkuh dan dominan entah karena merasa bapaknya berbaju hijau yang "melindungi keluargamu karena bapakmu yang brengsek itu menghilang entah ke mana" atau mungkin karena mereka keluarga paling kaya raya yang mempunyai rumah di Jalan Martimbang, Kebayoran Baru, dengan halaman belakang luas dan kolam renang. Hal 35*

Kutipan diatas merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik, dikarenakan adanya perbedaan individu,yaitu permasalahan yang terjadi antara Alam dan Irwan yang mencakup tinggi badan dan prestasi akademik. Alam lebih tinggi dari irwan. Perbedan perbedaan ini menciptakan persaingan, kebencian. kebencian terhadap Alam semakin diperkuat oleh faktor lain seperti sikap Irwan yang angkuh dipengaruhi oleh status sosial keluarganya yang kaya. Konflik antara keduanya muncul persaingan yang terus berkembang sejak sekolah Dasar

Data 2: *Sebetulnya aku sudah terbiasa mendengar mereka membahas keluargaku yang dianggap aneh, yang tampil agak gila di tengah keluarga priyayi ini. Tapi kali ini mereka khusus membicarakan Bapak, telingaku jadi mendadak terasa panas. Pengkhianat negara?*

"Makanya, kan, kata Papa, Om Hananto dihukum tembak,"

"Apaan,sih?Ngaco!"

"Yee, tanya Papa aja.

"Mulut kamu ngaco, jahat!" Terdengar suara Mbakyu Irma menebas kalimat Irwan.

"Jahat apa, tanya Papa sana!" Aku merasa darahku mulai naik ke kepala. Aku sedang membaca komik R.A. Kosasih episode Pandawa Diperdaya. Entah bagaimana halaman-halaman itu langsung kusut diremat jari-jariku. Aku sudah siap keluar dari kamar kerja Eyang Kakung untuk melayangkan tinjuku ke muka Irwan yang busuk itu. (HAL 38)

Kutipan cerita diatas menunjukkan perbedaan atau status keluarga alam dan keluarga priyayi yang selalu menganggap keluarga Alam sebagai keluarga yang aneh dan gila. Sehingga menciptakan ketegangan emosional bagi alam.puncaknya, irwan menyebut bapak alam sebagai

“pengkhianat negara” memicu konflik yang memanaskan suasana diantara anggota keluarga. Perbedaan pandangan ini bukan hanya menciptakan ketidaknyamanan, tetapi juga menjadi katalisator untuk konfrentasi emosional. Konflik tersebut meruncing pada suasana tegang dan ketidaknyamanan yang melibatkan tidak hanya perbedaan pandangan tetapi pertarungan emosional antara alam dan irwan.

Data 3: *ketika tiba-tiba saja Irwan menjatuhkan bom: "Pa, Pa, Mbakyu Irma nggak percaya bapaknya Alam itu pengkhianat negara." Seluruh bunyi klentang-klenting piring dan sendok mendadak berhenti. Sunyi. Suasana tegang beberapa detik untuk kemudian terdengar semprotan Bude Ita, "Irwan!"*

"Lo, Papa bilang bapaknya Alam dihukum mati, iya, kan, Pa?"

"Irwan!!" Kali ini Bude Ita dan Mbakyu Irma sama-sama membentak Irwan. "Berdiri, cuci tangan, masuk ke kamar!"

"Lo, kok Irwan yang dihukum? Papa bilang....

Irwan!" suara Mbakyu Irma makin meninggi. Hal 39

Kutipan cerita diatas menciptakan perbedaan persepsi pemahaman antara anggota keluarga khususnya antara irwan dan Keluarga Alam ketidaksepakatan dan perbedaan pandangan seputar status ayah alam sebagai “ pengkhianat negara” menyebabkan ketegangan di dalam keluarga. Irwan yang menghadirkan informasi antara perorangan karena pernyataan mengguncang suasana dan menciptakan ketidak setujuan diantara anggota keluarga

Data 5: *Berbeda dengan kelompok anak orang kaya di masa sekolah dasar, seperti geng Irwan yang kekerasanya justru berbau "politis", di SMP Negeri, kami menghadapi "persoalan sejati. Kronologi tangka laku mereka seperti ini : Boris sekumpulan prokem SMP yang dungs mengisi jam sekolah hal dengan merokok dan memalak anak-anak lelaki atau anak perempuan yang terlihat pendiam atau tak bakal melawan. Bimo dan beberapa anak kelas 2 SMP lainnya yang tampak kurus dan berjerawat sudah pasti menjadi sasaran todongan uang jajan. Bimo yang perna mencoba menolak sudah bayang tentu akan dihajar. Hal 103*

Kutipan diatas merupakan penyebab terjadinya konflik dalam kedudukan atau status. Konflik muncul karena adanya perbedaan status sosial diantara Alam dan kelompok Irwan dimana mereka melakukan intimidasi dan memalak anak – anak yang lemah dan tidak mampu, hal ini menunjukan adanya perbedaan status antara mereka. Bimo dan teman-temannya menjadi sasaran todongan uang jajan adalah contoh dari kelompok yang berada di posisi yang lebih rendah kedudukanya di lingkungan sekolah.

Data 6: Akhirnya, meluncurlah cerita Tri yang membuat darahku semakin mendidih. Menurut *Tri, kelompok Denny mempunyai serangkaian kebiasaan ganjil. Kebiasaan yang sering dilakukan sebagai anak-anak orang kaya di zaman itu: saling menantang untuk mengutil sesuatu yang remeh -temeh dari sebuah supermarket atau pertokoan mewah. Di zaman itu Jakarta masih dibawah periode membangun pertokoan mewah. Orang kaya raya lazim pergi ke singapura untuk berakhir pekan melambai-melambaikan*

kekayaan mereka. Maka pemerintah memberikan keringanan izin pembangunan toko-toko serba ada yang kelak disebut sebagai mall. HAL 134

Kutipan cerita diatas merupakan adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Dimana kelompok memiliki kebiasaan yang mungkin dianggap ganjil oleh Sebagian orang, yaitu terlibat dalam kegiatan mengutil barang- barang remeh-temeh di supermarket atau pertokoan mewah hanya untuk kepuasan pribadi atau kegembiraan sesat tanpa memperhatikan konsekuensi atau dampak yang lebih luas. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat kelas menengah ke bahwa mungkin melihat aktivitas ini sebagai Tindakan yang tidak etis atau illegal. Sehingga pemerintah memiliki kepentingan dalam mengembangkan industri ritel dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, meskipun dalam konteks yang berbeda dengan kegiatan mengutil yang dilakukan oleh kelompok danny. Perbedaan kepentingan ini dengan menyatakan bahwa pemerintah memberikan izin pembangunan toko serba ada, yang kemudian menjadi mal untuk memenuhi kebutuhan orang-orang kaya raya yang bisa pergi ke singapura untuk berbelanja.

Peyelesaian Konflik

Alam merasa sangat sakit hati Ketika dirinya dan keluarganya direndahkan oleh keluarganya Dara. Sehingga apapun yang disampaikan Dara tidak akan mengubah keputusannya, Alam yang merasa kecewa menjelaskan bahwa dia tidak mungkin untuk berada pada hubungan tersebut. Dapat dibacakan dalam kutipan berikut ini

Data 1: *Aku mendekati Dara dan memegang tangannya sambil membisikkan bahwa aku akan mendengarkan apapun yang harus disampaikan Dara kepadaku, tetapi itu tidak akan mengubah apapun. " bagaimana kamu bisa berharap aku tetap dalam hubungan ini, Dara? Ibuku dihina sedemikian rupa dan kakmu serta kawan-kawanya tertawa dan bertepuk tangan. Aku tahu, itu bukan salahmu. Tapi aku harus mempertahankan harga diri ibuku. Keluargaku." kali ini Dara tidak melawan. Air matanya berlinang dan dia buru-buru mengusapnya karena masih banyak Kohai yang duduk di pinggir lapangan dengan takzim. Sekali lagi aku membungkuk mengucapkan "Oss" sebelum akhirnya aku meninggalkan lapangan. Hal 424*

Kutipan di atas menggambarkan penyelesaian konflik antara dua orang yang saling mencintai namun dihadapkan pada situasi yang sulit. Meskipun Alam berusaha memastikan Dara bahwa dia akan mendengarkan dan mengerti, dia juga menyadari bahwa situasi tersebut tidak dapat diubah. Alam merasa perlu mempertahankan harga diri keluarganya, meskipun itu berarti meninggalkan hubungan dengan Dara. Dara sendiri tidak melawan, menunjukkan pemahaman akan keputusan yang diambil oleh si pemimpin. Momen ini menunjukan bahwa Alam meskipun mencintai Dara akan tetapi dia juga harus mempertimbangkan harga diri dan kehormatan keluargannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel Namaku Alam, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa konflik tokoh Utama, yaitu Sangar Alam yang menceritakan tentang perjalanan hidupnya, yang berkaitan dengan kejiwaan baik yang terjadi dalam dirinya maupun, dengan

sesuatu diluar dirinya yang disebabkan oleh orang- orang disekitarnya. Adapun Konflik yang dibahas dalam novel Namaku Alam yaitu:

Konflik internal Dalam novel “Namaku Alam,” tokoh utamanya adalah Alam yang mengalami berbagai konflik internal yang melibatkan pertentangan batin terkait sejarah keluarganya sebagai keturunan tahanan politik. Dia merasa kesulitan berbicara depan umum dan kebingungan mengenai respons guru terhadap tugas menulisnya. Kemampuan luar biasa dalam mengingat secara detail juga menambah beban pikirannya. Alam juga merasa tertekan oleh hinaan terhadap keluarganya, terutama terhadap ibunya yang seorang janda, serta merasa bersalah dan terombang-ambing antara keputusan kepala sekolah dan prinsip ibunya yang menentang kekerasan.

Konflik ini semakin dalam ketika Alam menghadapi hukuman dari ibunya dan kepala sekolah serta merasa terbebani oleh tanggung jawab untuk menjaga kedamaian keluarganya. Ketidakmampuan Alam mengungkapkan emosinya secara terbuka dan ancaman dari geng Boris semakin memperumit perasaannya, sehingga menciptakan ketegangan batin yang signifikan dalam hidupnya. Kesulitan ini diperparah oleh dilemma dilema moral dan tekanan Eksternal yang memperlihatkan pergolakan batin yang kompleks dalam usahanya untuk menemukan jati diri dan menghadapi tantangan hidup.

Konflik Eksternal yang dialami tokoh utama mencakup berbagai bentuk tantangan dari luar dirinya. Salah satu konflik Eksternal adalah pengalaman traumatis masa lalunya ketika keluarganya dikepung oleh orang-orang yang mencari ayahnya, sehingga menciptakan ketegangan dan kepanikan di rumah. Konflik eksternal lain melibatkan keterbatasan Alam dalam mencatat sejarah secara bebas, di mana ibunya mendorongnya untuk menjadi pencatat sejarah pribadi di tengah keterbatasan yang dipengaruhi oleh kepentingan penguasa. Sedangkan konflik fisik antara Alam dan Irwan sepupunya, serta pertarungan fisik antara Alam dan geng Boris menunjukkan ketegangan dan bahaya yang dihadapi Alam dalam interaksi langsung dengan individu lain.

Pertarungan ini melibatkan perkelahian yang memicu reaksi dari orang-orang disekitarnya yang menciptakan suasana semakin memanas. Selain itu, interaksi antara Alam dan Irwan yang melibatkan hinaan dan provokasi verbal menunjukkan konflik Eksternal yang memicu kemarahan. Sedangkan pertarungan fisik antara dengan Denny menunjukkan bagaimana Alam melindungi temannya. Semua konflik ini menunjukkan tekanan dan tantangan dalam perjalanan Alam mencari jati diri dan menghadapi situasi sulit.

Selain koliflik Internal dan Eskternal Terdapat perilaku dan respon emosional Tokoh utama, Sangara Alam, yang mencerminkan dinamika antara Id, ego dan Superego dalam Teori Sigmund Freud. Ego berfungsi sebagai penyeimbang antara dorongan Inplusif id dan tuntutan moral dari superego dan berusaha menjaga keseimbangan agar individu dapat beradaptasi dengan situasi sosial. Id digambarkan melalui reaksi emosional spontan Alam, seperti kemarahan dan Agresi yang mencerminkan dorongan dasar bersifat impulsive dan mempertimbangkan konsekuensi rasional. Sementara itu, superego terlihat melalui internalisasi nilai-nilai moral dan norma sosial yang diajarkan oleh figure -figur seperti ibu Alam, yang berusaha menanamkan etika dan tanggung jawab sosial dalam dirinya. Secara keseluruhan Tokoh Alam berjuang untuk menyeimbangkan antara dorongan naluria, pertimbangan realitas dan tuntutan moral yang sesuai dengan tiga aspek utama teori Freud

Berdasarkan hasil penelitian, penyebab terjadinya konflik dalam novel “Namaku Alam” Karya Leila S. Chudori terdapat beberapa hal. Pertama, perbedaan antara individu seperti Alam dan Irwan, mencakup perbedaan tinggi badan dan prestasi akademik yang membuat mereka saling bersaingan dan merasa benci satu sama lain. Selain itu, perbedaan status sosial antara keluarga Alam dan keluarga Priayi juga menciptakan ketegangan emosional dan perbedaan pandangan yang memicu konflik. Semua ini membuat perjalanan tokoh utama menjadi sulit dalam menemukan identitasnya dalam menghadapi masalah.

Penyelesaian konflik dalam novel “Namaku Alam” melibatkan penggunaan coercion atau pemaksaan dalam situasi dimana suatu pihak memiliki kelemahan dibandingkan dengan yang lain, untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun tidak ada ancaman langsung atau kekerasan, Alam menegaskan keputusannya dengan tegas terkait perpisahan dengan kekasihnya Dara. Alam merasa sangat terluka ketika keluarganya direndahkan oleh keluarga Dara, sehingga dia menegaskan tidak mungkin untuk tetap berada dalam hubungan tersebut. Meskipun Dara mencoba menyampaikan perasaannya, Alam tetap teguh pada keputusannya untuk mempertahankan harga diri keluarganya. Meskipun sedih, Dara juga memahami keputusan Alam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun cinta ada diantara mereka, tetapi kehormatan dan harga diri keluarga menjadi prioritas bagi Alam, yang akhirnya memutuskan untuk meninggalkan hubungan tersebut.

REFERENSI

- Anas Anas, S., Dewi, S. F., & Indrawadi, J. (2019). Faktor-faktor Penyebab Konflik Tanah Ulayat antara Peladang Pendatang VS Masyarakat Adat di Desa Tamiai Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 131-150.
<http://repository.unp.ac.id/id/eprint/27376>
- Nuryiantoro,B 2013.Teorii pengkajian fiksi.Yogyakarta: Gajah Mada University
- Nuryiantoro,B 2015.Teorii pengkajian fiksi.Yogyakarta: Gajah Mada University
- Utomo, Arie Lila, et al. Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Re: karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal sastra indonesia*, 2019, 8.1: 40-46.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/29948>
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 45 - 55.
<https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2852>
- Sugiyono.(2019). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Samsu. (2017). Metode penelitian (Teori dan Aplikasi penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development). Jambi : Pustaka Jambi.
- Wahid, M. A. N., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral Dalam novel Kawi Matindi Negeri Anjing Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan sastra*, 8(2), hal. 92-92. Diakses secara online dari <https://jurnal.ippmstkipponorog.ac.id/index.php/JBS /issue /view/ll>
- Zuldafril,(2012). Penelitian Kualitatif. Surakarta : Yuma Pustaka